

**ANALISIS IMPLIKATUR NOVEL *DILAN: DIA ADALAH DILANKU*
TAHUN 1990 KARYA PIDI BAIQ**

Mia Suryani, Andri Noviadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku* tahun 1990 karya Pidi Baiq. Objek penelitian ini adalah tuturan pada percakapan novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penelitian sendiri. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, menganalisis data, dan selanjutnya melaporkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku* tahun 1990 karya Pidi Baiq terdiri dari 18 maksim, 8 maksim kuantitas, 3 maksim kualitas, 4 maksim relevansi, dan 3 maksim pelaksanaan.

Kata kunci: implikatur, prinsip kerja sama, maksim, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinasi, suatu karya sastra atau lebih kita kenal dengan fiksi, menawarkan berbagai permasalahan, manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan melalui karya fiksi sesuai dengan pandangannya. Menurut Semi (1993:1) “sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu ada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu” Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Saat ini sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi tetap dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai komunikasi intelektual disamping komunikasi emosi.

Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Novel dapat menghadirkan konteks situasi yang bermacam-macam; resmi, formal, serius, santai akrab, atau yang lain. Percakapan yang menyertai situasi-situasi tersebut haruslah menyesuaikan. Salah satu wujud bahasa lisan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dapat dijumpai pada karangan berupa novel. Hakikatnya, karangan berupa novel berisi tentang bahasa-bahasa lisan yang kemudian dialihkan menjadi bahasa tulis, sehingga novel dapat dikatakan termasuk dalam kategori bahasa tulis. Bahasa tulis yang terdapat pada suatu novel juga bervariasi. Ada yang berupa naratif, yaitu berupa bahasa pengarang yang menggambarkan tentang latar, perwatakan tokoh dalam novel, suasana yang sedang terjadi, dan sebagainya. Selain itu, bahasa tulis yang terdapat di dalam novel dapat juga berupa monolog ataupun dialog. Monolog yaitu ujaran yang diucapkan oleh salah satu tokoh dalam novel tanpa ada lawan

bicaranya atau mitra tuturnya, sedangkan dialog yaitu berupa percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih yang saling berujar.

Bahasa yang terdapat pada novel baik berupa naratif, monolog, maupun dialog biasanya mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang. Kalimat-kalimat yang terdapat pada novel terkadang mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Salah satu wujud interaksi yang disampaikan oleh pengarang adalah berbicara dalam sebuah percakapan. Dalam percakapan dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya. Satu pihak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang dipahami oleh keduanya. Bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur merupakan salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi. Adanya tuturan-tuturan dalam novel menunjukkan terjadinya kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam berkomunikasi, terkadang mitra tutur menanggapi atau memberikan pertanyaan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan permasalahan yang dimaksudkan oleh penutur. Selain itu, ada pula mitra tutur yang memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar, dan terkadang memberikan informasi yang ambigu. Hal itu merupakan fenomena yang terjadi pada sebuah novel yang berarti melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut dapat terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh peserta komunikasi. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi membutuhkan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Sarana yang dimaksudkan adalah dengan berdasar kepada empat maksim dalam prinsip kerja sama, yang dikemukakan oleh Grice

(Grice (Rahadian 2009: 23) yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan). Salah satu novel yang di dalamnya terkandung kalimat-kalimat yang mengandung implikatur adalah novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.

Leech (1993: 64) “Implikatur merupakan implikasi pragmatis yang diakibatkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama”. “Pelanggaran prinsip kerja sama ini yang menimbulkan terjadinya implikatur percakapan” Levinson (1983: 97-101). Implikatur dibagi menjadi dua yaitu implikatur percakapan, dan implikatur konvensional. Implikatur percakapan adalah “Asumsi dasar percakapan adalah, jikalau tidak ditunjukkan sebaliknya, bahwa peserta-pesertanya mengikuti prinsip kerja sama dan maksim-maksim”. (Yule, 2014: 69). Sedangkan Kebalikan dari seluruh implikatur percakapan yang dibahas sejauh ini, implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. (Yule, 2014: 78).

Peneliti berupaya melakukan variasi baru dalam pembelajaran. Penelitian ini berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) X SMA 4.5 Mengontruksi makna yang tersirat dalam sebuah teks anekdot. Kaitannya dengan KD tersebut agar pendidik dalam menyampaikan pembelajaran materi mengenai makna tersirat dalam novel, menambahkan materi tentang implikatur dalam novel sehingga peserta didik dapat memahami makna yang ambigu, dan mendapatkan pesan yang tersirat dalam materi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **”IMPLIKATUR DALAM NOVEL**

DILAN; DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990 KARYA PIDI BAIQ”.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku tahun 1990* karya Pidi Baiq.

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian diperoleh setelah melakukan penelitian pada Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq, data tersebut berupa kumpulan kutipan-kutipan dari novel tersebut.

No	Pelanggaran Maksim	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Temuan	Pembahasan
1	Kuantitas	Mitra tutur memberikan informasi yang tidak sesuai kebutuhan dan berlebihan dalam memberikan informasi kepada penutur	Milea:”Disa kelas berapa?” Disa:”Kelas berapa bang?” Dilan:”Kelas Bantam!” (aslinya, waktu itu Disa kelas 3 SMP) Disa:”Kelas Banta, kak!” Milea:”hahaha . Sekolah tinju?” Disa:”Kakak kelas berapa?” Milea:”Tanya abang” Disa:”Kelas berapa bang?” Dilan:”Kelassss..... Menengah ke atas” Milea:”Menengah ke atas katanya” Disa:”Wow! Hati-hati jatuh, kak.”	Milea yang menanyakan Disa adik Dilan kelas berapa sekarang, tetapi pertanyaan tersebut kemudian dilempar kepada Dilan sehingga jawaban Dilan tidak sesuai topik pembicaraan, kemudian sebaliknya Disa bertanya kepada Milea kelas berapa sekarang dan jawaban tersebut dilemparkan lagi kepada Dilan dengan jawaban yang berlebihan pula melanggar maksim kuantitas karena jawaban dari tuturan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Milea.
			Milea:”hahaha mabuk-mabukan, ya?” Wati:”Enggallah!” Milea:”taunya enggak?” Wati:”tau aja.”	Milea bertanya kepada Wati mengenai Dilan apakah mabuk-mabukan tetapi jawaban dari wati, wati menjawab dengan singkat “tau aja” tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena tidak di butuhkan Milea.

			<p>Milea: "tau darimana aku disini?"</p> <p>Beni: "emang kenapa kalau tau?"</p> <p>Milea: "gak apa-apa"</p>	<p>Milea bertanya kepada Beni kenapa bisa tau keberadaan Milea, kemudian Beni kembali bertanya "Emang kenapa kalau tau?" tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas dengan memberikan implikatur basa-basi dengan tidak memberikan jawaban yang diperlukan Milea.</p>
			<p>Kang Adi: "Eh, Lia jadi ikut gak?"</p> <p>Milea: "Ke?"</p> <p>Kang Adi: "Ke ITB. Besok?"</p> <p>Milea: "Jam berapa kang?"</p> <p>Kang Adi: "Kalau bisa sih pagi-pagi biar sekalian sarapan bubur Gasibu"</p> <p>Milea: "Pagi-pagi?"</p> <p>Kang Adi: "Terserah Lia"</p> <p>Milea: "Kalau bangun ya, hehehe"</p>	<p>Percakapan tersebut melanggar maksim kuantitas karena Milea memberitahukan informasi kepada Kang Adi bila ia bangun maka ikut ke ITB dan secara tidak langsung menolak permintaan Kang Adi.</p>

2.	Kualitas	Mitra tutur menyampaikan informasi yang mengada-ngada dalam memberikan informasi kepada penutur	Dilan: "Kamu Milea, ya?" Milea: "Iya" Dilan: "Boleh aku ramal?" Milea: "Ramal?" Dilan: "Iya, aku ramal nanti kita akan bertemu dikantin"	Pembicaraan diawali oleh Dilan yang mendatangi Milea dengan meramal akan bertemu dikantin. Pembicaraan berlanjut dengan mengajak Milea untuk naik motor bersama, sampai akhirnya ramalan Dilan untuk bertemu dikantin ternyata salah sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kualitas dalam meberikan informasi yang mengada-ngada.
3.	Relevansi	Mitra tutur menyimpang dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu.	Penanya: "Siapa Menti Agama Kabinet Pembangunan V?" Dilan: "Mahatma Gandhi!" Milea: "hah? Bukan, ihh!! Munawir Sadjali, Dilaaaaaann!!	Percakapan dimulai dari penanya cerdas cermat yang memberikan pertanyaan kepada peserta yang akan kemudian Dilan menjawab pertanyaan tersebut tidak sesuai karena ingin Milea kesal sehingga melanggar maksim relevansi.
			Milea: "Sini wat" Wati: "ada apa?" Milea: "enggak sini aja" Wati: "itu, anak-anak lagi pada ngambilin jambu"	Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena saat itu Milea hanya menyuruh Wati untuk menghampirinya kemudian Wati berbicara "Itu, anak-anak lagi pada ngambilin jambu" tuturan tersebut di lontarkan dengan maksud untuk

				mengalihkan pembicaraan.
			Anhar:” pengen ya ke Dilan?” Milea:”Menurutmu?” Anhar:”Suka ya?” Milea:”tanya aja dia” Anhar:”nanti, deh aku tanyain” Milea:”tanyalah” Anhar:”eh bolehh gak aku pinjem jaketmu? Biar kupake jadi kerasa dipeluk kamu, hehehe”	Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena Anhar mengalihkan pembicaraan dengan meminjam jaket Milea.
			Dilan:”Nenek, kenapa coba, Nenek suka sama Pak Andar?” Bi Asih:”Pak Andar mana?” Dilan:”Pak Andar, suaminya Bu Irma” Bi Asih:”enggak, Nenek mah!”	Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi yang diberikan oleh Dilan karena Bi Asih tidak mengiyakan pertanyaan Dilan. Kemudian untuk implikatur dari pelanggaran maksim tersebut adalah guyonan kepada Bi Asih

4.	Pelaksanaan	Mitra tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit, ambigu.	<p>Dilan: "Tapi, aku nyesel kemaren gak ikut ke Jakarta."</p> <p>Milea: "Ya sudah. Gak usah disesali. Kamu di mana?"</p> <p>Dilan: "Di Planet Bumi."</p> <p>Milea: "Ih! Serius. Di mana?"</p> <p>Dilan: "Di? Bentar aku mau nanya orang. Aku tutup dulu teleponnya. Nanti kutelepon lagi."</p>	Pembicaraan dimulai oleh Dilan yang merasa menyesal tidak ikut bersama Milea ke Jakarta kemarin, kemudian percakapan berlanjut dengan Milea menanyakan keberadaan Dilan sekarang tetapi jawaban Dilan malah menjawab "Di Planet Bumi" menunjukkan Dilan menjawab dengan ambigu sehingga tidak jelas jawaban tersebut.
----	-------------	--	--	---

Tabel di atas menunjukkan pelanggaran maksim terbanyak adalah maksim kuantitas. Hal itu menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi sudah berjalan dengan lancar, karena peserta komunikasi selalu ada topik yang dibicarakan, sehingga menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas di sini dilanggar oleh mitra tutur dengan cara memberikan informasi yang terlalu banyak, tidak sesuai kebutuhan, dan seringkali memberikan informasi yang terlalu sedikit.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian Implikatur dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku tahun 1990* karya Pidi Baiq diatas, didapat data hasil data hasil penelitian dari setiap aspek dan indikator.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Analisis terhadap penerapan prinsip kerja sama dapat memberikan pengetahuan bagaimana penutur dan mitra tutur bahwa dalam komunikasi menggunakan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Dengan begitu, prinsip kerja sama berfungsi sebagai pedoman yang seharusnya ditaati dalam berkomunikasi.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran Maksim Kuantitas Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

Tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi pada novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku* karya Pidi Baiq.

Berlangsung pada siang hari, di rumah percakapan dimulai dari pembicaraan Milea yang menanyakan Disa adik Dilan kelas berapa sekarang, tetapi pertanyaan tersebut kemudian dilempar kepada Dilan sehingga jawaban

Dilan tidak sesuai topik pembicaraan, kemudian sebaliknya Disa bertanya kepada Milea kelas berapa sekarang dan jawaban tersebut dilemparkan lagi kepada Dilan dengan jawaban yang berlebihan pula.

Implikatur: Dilan menjawab pertanyaan dengan sengaja berlebihan terlihat dari percakapan yang selalu Milea dan Disa lempar kepadanya.

Milea: "Disa kelas berapa?"

Disa: "Kelas berapa bang?"

Dilan: "Kelas Bantam!" (aslinya, waktu itu Disa kelas 3 SMP)

Disa: "Kelas Bantam, kak!"

Milea: "hahaha. Sekolah tinju?"

Disa: "Kakak kelas berapa?"

Milea: "Tanya abang"

Disa: "Kelas berapa bang?"

Dilan: "Kelasssss..... Menengah ke atas"

Milea: "Menengah ke atas katanya"

Disa: "Wow! Hati-hati jatuh, kak."

Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama: Menjawab dengan jawaban yang berlebihan.

Pada tuturan di atas, participant (mitra tutur/ Dilan) melanggar maksim kuantitas dengan memberikan kontribusi informasi yang berlebihan. Informasi yang berlebihan tersebut tampak pada tuturan "Kelas menengah ke atas". Maksud dari tuturan tersebut adalah Dilan sekolah menengah atas/SMA, yang berarti memberikan informasi tidak sesuai dengan konteks pembicaraan dan secara berlebihan.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, Jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya

Berlangsung pada pagi hari, di depan sekolah, sedangkan scene mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan santai. Pembicaraan diawali oleh Dilan yang mendatangi Milea dengan meramal akan

bertemu dikantin. Pembicaraan berlanjut dengan mengajak Milea untuk naik motor bersama, sampai akhirnya ramalan Dilan untuk bertemu dikantin ternyata salah.

Dilan: "Kamu Milea, ya?"

Milea: "Iya"

Dilan: "Boleh aku ramal?"

Milea: "Ramal?"

Dilan: "Iya, aku ramal nanti kita akan bertemu dikantin"

Implikatur: Dilan bertanya apakah benar yang diajak bicara tersebut adalah Milea, kemudian meramal bahwa Milea dan Dilan akan bertemu di kantin saat waktu istirahat sekolah.

Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama: tindak penutur melanggar maksim kualitas dengan memberikan pernyataan "kita akan bertemu dikantin"

Pada tuturan itu terdapat maksud yang tersirat, sehingga terkesan ambigu. Kata 'kita' pada tuturan itu tidak disebutkan secara jelas oleh Dilan siapa yang dimaksud dengan kata 'kita' di atas. Milea merasa kesal karena laki-laki tersebut seperti seorang peramal yang menentukan pertemuan orang lain.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi yang terjadi pada novel Dilan: Dia Adalah Dilanku tahun 1990 karya Pidi Baiq.

Berlangsung pada siang hari, di dalam kelas, sedangkan Scene mengacu pada situasi, yaitu dalam serius. Percakapan dimulai dari penanya cerdas cermat yang memberikan pertanyaan kepada peserta yang akan kemudian Dilan menjawab pertanyaan tersebut tidak sesuai dengan pertanyaan.

Implikatur: Dilan menjawab pertanyaan cerdas cermat dengan jawaban yang menyimpang dari topik.

Penanya: "Siapa Menteri Agama Kabinet Pembangunan V?"

Dilan: "Mahatma Gandhi!"

Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama: Mitra tutur (Dilan) melanggar maksim relevansi dengan memberikan pernyataan yang tidak relevan dengan pertanyaan. Ketidakrelevanan yang dimaksud yaitu terletak pada tuturan "Mahatma Gandhi!". Jawaban tersebut dilatarbelakangi ingin bercanda ketika cerdas cermat berlangsung karena sejak saat itu Dilan sengaja memberikan jawaban asal ucap.

d. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, jelas, tidak ambigu, tidak berlebih-lebih dan teratur.

Tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan yang terjadi pada novel Dilan: Dia Adalah Dilanku tahun 1990 karya Pidi Baiq.

Berlangsung pada siang hari, di telepon umum, sedangkan scene mengacu pada situasi, yaitu dalam keadaan bercanda. Pembicaraan dimulai oleh Dilan yang merasa menyesal tidak ikut bersama Milea ke Jakarta kemarin, kemudian percakapan berlanjut dengan Milea menanyakan keberadaan Dilan sekarang tetapi jawaban Dilan malah menjawab "Di Planet Bumi"

Implikatur: Milea kesal karena Dilan menjawab pertanyaannya dengan ambigu.

Dilan: "Tapi, aku nyesel kemaren gak ikut ke Jakarta."

Milea: "Ya sudah. Gak usah disesali. Kamu di mana?"

Dilan: "Di Planet Bumi."

Milea: "Ih! Serius. Di mana?"

Dilan: "Di? Bentar aku mau nanya orang. Aku tutup dulu teleponnya. Nanti kutelepon lagi."

Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama: tindak ekspresif untuk menyampaikan basabasi. Pada tuturan di atas, mitra tutur Dilan melanggar maksim pelaksanaan dengan memberikan jawaban yang berlebihan dan berbelit-belit. Pelanggaran maksim pelaksanaan tersebut

tampak pada tuturan “Di Planet Bumi”. Kemudian Dilan memberikan jawaban yang berlebihan, yaitu malah ingin menutup telepon Milea untuk menanyakan kepada orang sekitar telepon umum tersebut untuk menanyakan keberadaan ia. Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa Dilan sudah mengetahui keberadaan ia namun berbelit-belit dalam menjawab pertanyaan Milea.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan terhadap implikatur dalam novel Dilan: Dia dalam Dilanku tahun 1990 karya Pidi Baiq dapat disimpulkan bahwa Implikatur yang ada pada novel Dilan: Dia dalam Dilanku tahun 1990 karya Pidi Baiq meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu Terdapat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada novel Dilan: Dia Adalah Dilanku tahun 1990 karya Pidi Baiq. Pelanggaran prinsip kerja sama pada percakapan novel terdiri atas pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Black. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Baiq. 2016. *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung : PT Mizan Pustaka
- Chaer, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Cummings. 2007. *Pragmatik Sebuah Aspek Persektif Multidisipliner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1995. Penerjemah MD.D. Oka. *Prinsip-prinsip*

Pragmatik Jakarta: Universitas Indonesia.

- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip*. Yogyakarta : Tiara wacana.
- Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Maryati, Haliko. 2017. IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TALK SHOW HITAM PUTIH DI TRANS 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2 (1): 79.
- Rahardin. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Yule. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.